

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Prioritas pembangunan nasional negara Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025 merupakan sebuah upaya menciptakan masyarakat yang bermoral, beretika, beradab, berbudaya, dan berakhlak mulia. Sehingga sesuai dengan undang-undang tersebut pendidikan merupakan hal terpenting dalam upaya membangun manusia yang cerdas dan berkarakter (Indonesia, 2007). Karakter manusia tidak bisa diwariskan, cara membangun dan mengembangkan karakter seseorang tidak lepas dari peran orang itu sendiri. Sehingga perlu adanya sebuah pendekatan agar karakter seseorang terbangun dan berkembang. Salah satu upaya yang paling efektif dalam membangun karakter seseorang yakni melalui pendidikan (Bahri, 2015). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan langkah terpenting dalam menciptakan manusia yang cerdas dan berkarakter. Semakin bagus kualitas pendidikan sebuah negara maka akan semakin bagus pula karakter masyarakatnya.

Pendidikan merupakan bekal terpenting dalam menghadapi kehidupan yang berkembang dan terus berubah. Tantangan zaman yang terus berubah, mewajibkan pendidikan harus selalu terus sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan dunia. Salah satu langkah yang harus diambil dalam upaya menghadapi tantangan zaman adalah dengan perbaikan kualitas pendidikan dan menguatkan pendidikan karakter (Purnama, 2020). Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai usaha dalam mendidik peserta didik agar mampu mengambil keputusan dan mempraktikannya dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari (Santika, 2021). Upaya ini diharapkan mampu membekali peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, berkarakter dan mampu menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan dunia saat ini.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal ketiga menjelaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sehingga sesuai dengan fungsi dan tujuan tersebut, dijelaskan bahwa pendidikan disemua jenjang harus diselenggarakan secara sistematis dengan mengedepankan pengetahuan dan karakter. Dalam pasal 1 Undang-Undang tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Indonesia, 2003). Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mencerminkan gambaran umum sosok manusia Indonesia yang diharapkan yang harus dihasilkan melalui penyelenggaraan setiap program pendidikan dan menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya karakter bangsa di sekolah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aspek kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik terlebih di tengah arus globalisasi saat ini.

Globalisasi memberikan dampak positif, yakni dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih. Termasuk negara Indonesia juga mengalami hal yang sama dengan berkembangnya kemajuan teknologi tersebut. Kemajuan teknologi memang seharusnya membawa efek positif bagi kehidupan, tetapi kemajuan tersebut juga memiliki sisi negatif seperti terjadinya krisis moral dan karakter. Moral dan karakter bangsa Indonesia dikatakan masih lemah, hal ini terbukti dengan masih seringnya tindak korupsi, anarkisme, dan konflik yang berujung pada kekerasan individual atau golongan. Kejadian semacam ini tentu bertentangan dengan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dan juga cerminan dari karakter bangsa Indonesia (Budiarto, 2020).

Pengaruh globalisasi saat ini bahkan sudah mempengaruhi generasi muda. Dimana saat ini generasi muda Indonesia sedang mengalami degradasi nilai-nilai kearifan lokal karena globalisasi yang memberikan dampak pada kemunduran karakter anak. Generasi muda saat ini banyak yang berperilaku negatif dengan mengatasnamakan “*trend*”. Pergaulan bebas yang semakin tidak terkontrol menyebabkan berbagai perilaku menyimpang contohnya memakai narkoba, seks bebas, tawuran, dan lain-lain (Sakman & Bakhtiar, 2019). Kejadian seperti ini sudah jelas tidak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia sehingga mengindikasikan bahwa generasi muda Indonesia saat ini sedang dalam masa krisis moral.

Krisis moral merupakan dampak negatif dari globalisasi, akan tetapi kita tidak boleh menyalahkan adanya globalisasi. Karena globalisasi tidak hanya berdampak negatif saja, semua itu tergantung dari manusia dan bagaimana manusia tersebut menyikapi dan membawa globalisasi menuju hal yang positif (Hermawan, 2019). Pendapat lain menyatakan bahwa globalisasi bisa diibaratkan seperti lawan dan kawan. Globalisasi sebagai lawan, memberikan dampak buruk terhadap kehidupan budaya lokal sehingga akan menghilangkan jati diri bangsa. Sedangkan globalisasi sebagai kawan, globalisasi memberikan manfaat dan kemudahan kehidupan manusia sehari-hari (Darmawan, 2018).

Sebagai upaya meningkatkan karakter harus bisa menanamkan nilai-nilai Pancasila di masyarakat. Pancasila adalah pandangan hidup yang merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berkembang dalam hidup masyarakat Indonesia. Pancasila juga merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia, dan juga sebagai pembentuk karakter bangsa (Pahlevi, 2014). Sehingga pembinaan moral Pancasila merupakan hal yang paling mendasar dan juga sebagai acuan dalam membina moral manusia di Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan hal terpenting yang perlu ditingkatkan dalam mewujudkan manusia yang berkarakter Pancasila.

Program pendidikan karakter sebenarnya sudah lama dilakukan pemerintah, melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 yang kemudian diteruskan dengan program Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016. Kemudian saat ini Pendidikan Karakter yang dicanangkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim adalah upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Program ini dilaksanakan mulai dari Pendidikan dasar hingga Perguruan tinggi. Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Ismail et al., 2021). Diharapkan program pelajar Pancasila, pelajar mampu berkompetisi dalam persaingan global dunia dan menerapkan perilaku sesuai ajaran yang tertuang dalam Pancasila.

Sebagai upaya memperkuat jalannya pendidikan karakter Kemendikbud mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementrian Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Dalam Permendikbud tersebut dijelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila diartikan sebagai perwujudan peserta didik di Indonesia yaitu pelajar sepanjang hayat. Pendidikan seumur hidup (*life long education*) adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak orang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di lembaga formal, non formal, maupun informal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban misi yang

cukup luas yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Salah satu upaya dalam membangun karakter anak di lingkungan sekolah adalah dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pentingnya Profil Pelajar Pancasila diperkuat dengan hasil penelitian suyitno, yang menyatakan bahwa karakter Profil Pelajar Pancasila penting karena merupakan pusat perubahan yang perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional (Suyitno, 2012). Selanjutnya dalam hasil penelitian Rachmadyanti juga menambahkan bahwa pendidikan karakter memiliki misi penting dalam menciptakan peserta didik yang tidak hanya pandai secara kognitif, namun juga berbudi pekerti yang luhur (Rachmadyanti, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah itu penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara pemahaman materi tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rosyad, menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam pembinaan moral peserta didik yang berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Ketiga aspek tersebut harus mendapat dikembangkan agar dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter mulia (Rosyad, 2019). Pendapat lain menyatakan bahwa sehubungan dengan konsep manajemen sekolah pendidikan karakter perlu diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan, dan pembiasaan (Batu et al., 2020). Bersumber dari pernyataan di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan menguatkan karakter tersebut untuk menciptakan profil pelajar Pancasila pada diri peserta didik.



Program Profil Pelajar Pancasila, merupakan program yang baru saja digulirkan oleh pemerintah sebagai upaya nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda. Harapan dengan adanya Profil Pelajar Pancasila mampu menciptakan pelajar Indonesia yang ideal sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila (Azzahra & Dewi, 2021). Mengurai Profil Pelajar Pancasila dan praktiknya pada lembaga pendidikan merupakan kajian menarik. Sebab pelaksanaan konsep Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang baru dan praktiknya di setiap sekolah akan berbeda, karena setiap sekolah memiliki budaya dan cara tersendiri dalam Profil Pelajar Pancasila termasuk di SMA Negeri Tulakan.

SMA Negeri Tulakan merupakan sekolah yang terletak di Dusun Krajan, Desa Bungur, Kecamatan Tulakan. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan, sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013. Sekolah ini juga memiliki pembiasaan serta program unggulan yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila seperti program pembiasaan sholat dhuha yang selaras dengan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, program jum'at bersih yang selaras dengan karakter gotong royong, pagelaran pentas seni yang selaras dengan nilai kreatif, serta program *double track* yang selaras dengan kemandirian peserta didik. Sehingga dapat dinyatakan, walaupun kurikulum merdeka belajar belum terlaksana di sekolah ini karena masih dalam pengajuan. SMA Negeri Tulakan memiliki langkah tersendiri dalam praktik Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan Menteri Nadim Makarim.

Upaya SMA Negeri Tulakan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didiknya tertuang dalam visi-misi sekolah. Visi SMA Negeri Tulakan "Unggul dalam Berprestasi, Bertaqwa, Terampil, Berbudi Pekerti Luhur, Peduli Lingkungan, dan Berwawasan Global". Misi SMA Negeri Tulakan : (1) Melaksanakan pembinaan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. (3) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. (4) Melaksanakan bimbingan dan konseling dalam rangka mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, berbudi pekerti luhur, dan

mandiri. (5) Mewujudkan lulusan yang memiliki keunggulan Global dibidang akademik, seni, olahraga, berkepribadian luhur, berwawasan lingkungan. (6) Mewujudkan keterampilan peserta didik dalam era global. (7) Mewujudkan pengembangan budaya dan lingkungan yang seejuk, indah, bersih, damai, tertib, dan ramah. (8) Menanamkan budaya lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. (9) Mewujudkan sikap peduli untuk mencegah pencemaran lingkungan. SMA Negeri Tulakan secara tidak langsung sudah menerapkan Profil Pelajar Pancasila. Sehingga penulis memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mencoba menggali lebih dalam terkait pembiasaan ataupun program-program yang dimiliki SMA Negeri Tulakan dalam menguatkan karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Penulis akan mengamati bagaimana praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan dan mencari tahu apa faktor pendukung dan faktor penghambat serta solusi dari sekolah dalam mengatasi hambatan praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan. Penulis akhirnya ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah melalui pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan ?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan.
3. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi hambatan praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan.

### **D. Manfaat**

Adapun Manfaat yang dapat diambil berdasarkan penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai sumber literatur maupun informasi kepada para pengambil kebijakan, pendidik, peserta didik maupun peneliti yang lainnya yang menginginkan penelitian tentang praktik, faktor pendukung, faktor penghambat dan upaya dalam mengatasi hambatan praktik Profil Pelajar Pancasila.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Menjadi gambaran penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah lain dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila yang ideal bagi lembaga pendidikannya.

##### b. Manfaat bagi Pendidik

Menjadi pedoman bagi guru dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila di dalam proses pembelajaran

##### c. Manfaat bagi Lembaga Pemerintahan

Menjadi bahan evaluasi/tolak ukur dalam praktik Profil Pelajar Pancasila serta sebagai acuan untuk merevisi kurikulum yang sudah ada untuk kemudian disempurnakan lagi agar menjadi lebih ideal.